

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Film merupakan medium audio-visual yang diproduksi secara kolaboratif melalui kerja sama berbagai elemen kreatif dan teknis. Sebuah produksi film tidak berdiri sebagai praktik individual, melainkan sebagai kerja kolektif yang melibatkan pembagian tugas berbagai departemen untuk mencapai satu kesatuan karya (Jane Barnwell, 2025). Seiring dengan perkembangannya, film tidak hanya diposisikan sebagai aktivitas seni belaka, namun juga sebagai bagian dari industri yang memiliki keterkaitan erat dengan aspek ekonomi. Bordwell menyatakan bahwa dalam masyarakat modern tidak ada praktik seni yang sepenuhnya bebas dari relasi finansial, termasuk film yang sangat bergantung pada proses pembiayaan, distribusi, dan konsumsi pasar (Bordwell et al., 2024). Kondisi tersebut memunculkan tuntutan profesionalisme serta standar kerja yang semakin ketat pada setiap tahap produksi agar mampu bersaing di tengah perkembangan teknologi dan ekosistem industri yang terus berkembang.

Dalam industri film kontemporer, di balik pembuatannya terdapat banyak pekerjaan khusus yang saling terkait, mulai dari *development* hingga *post-production*. Pembagian kerja yang terstruktur ini memungkinkan efisiensi, namun juga menuntut tingkatan kompetensi khusus pada masing-masing peran agar hasil akhir mencapai visi artistik yang menyeluruh. Oleh karena itu, pengembangan standar kerja dan keterampilan menjadi krusial untuk menjaga daya saing industri.

Di tengah kompleksitas tersebut, peran sinematografer menjadi salah satu unsur penting dalam *visual storytelling* dalam produksi film. Sinematografer bertanggung jawab atas pencahayaan, komposisi frame, dan pengambilan gambar yang mendukung visi seorang sutradara dan selaras dengan kebutuhan naratif (Brown, 2022). Profesi ini membutuhkan pengetahuan praktis tentang sistem berbasis film.

Dengan tuntutan dan beban kerja yang cukup berat, hal ini menekankan perlunya pengembangan profesional berkelanjutan, termasuk peningkatan kompetensi teknis dan adaptasi terhadap inovasi teknologi, guna memastikan kontribusi optimal dalam ekosistem industri film.

Dalam upaya mendukung pengembangan profesi sinematografer, organisasi profesi memainkan peran penting melalui fungsi edukasi, *networking*, dan standarisasi praktik kerja. Organisasi semacam ini menyediakan pelatihan berkelanjutan, forum kolaborasi antar-praktisi, serta pedoman etika dan teknis yang menjadi acuan industri. Secara global, American Society of Cinematographers (ASC) dan British Society of Cinematographers (BSC) menjadi teladan, di mana mereka tidak hanya memfasilitasi sertifikasi tapi juga memengaruhi standar internasional melalui publikasi dan penghargaan.

Di Indonesia, Indonesian Cinematographers Society (ICS) hadir sebagai wadah utama bagi sinematografer lokal untuk mengembangkan profesi ini. ICS berkontribusi melalui program workshop, seminar teknologi terkini, diskusi karya, serta advokasi standar produksi nasional yang selaras dengan dinamika industri film domestik. Keberadaan ICS memperkuat ekosistem sinema Indonesia dengan membangun jaringan profesional dan mendorong peningkatan kualitas visual dalam film-film tanah air.

Penulis memilih untuk menjalankan program magang di Indonesian Cinematographers Society (ICS) sebagai langkah strategis untuk mengembangkan minat mendalam dalam profesi sinematografer, yang direncanakan menjadi fokus karier utama. Motivasi ini didorong oleh keinginan memperluas koneksi profesional dan memahami peran organisasi dalam mendorong kemajuan industri film Indonesia, melampaui aspek teknis semata. Selain itu, pengalaman akademik penulis semakin relevan dengan posisi administratif atau staff intern di ICS. Pengalaman ini memungkinkan penulis untuk belajar tentang manajemen organisasi, yang merupakan komponen penting dalam kerja sama tim, sehingga

penulis memperoleh pemahaman lebih luas tentang dinamika profesi sinematografer.

## **1.2 Maksud dan Tujuan Magang**

Pelaksanaan kerja magang ini dilakukan sebagai upaya pemenuhan salah satu syarat akademis dan kelulusan pada program studi Film di Universitas Multimedia Nusantara. Selain itu, program magang menjadi sarana bagi penulis untuk memperoleh pengalaman kerja secara langsung di industri film, khususnya dalam konteks organisasi profesi di bidang sinematografi. Selama masa perkuliahan, penulis memiliki minat untuk memperdalam bidang sinematografi dan berencana melanjutkan karier di departemen kamera. Oleh karena itu, pemilihan Indonesian Cinematographers Society (ICS) sebagai tempat magang dipandang relevan untuk memperluas wawasan mengenai pengelolaan organisasi profesi, membangun jejaring industri, serta memahami peran kelembagaan dalam mendukung praktik sinematografi di Indonesia.

Adapun tujuan dari pelaksanaan kerja magang ini adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi salah satu syarat kelulusan.
2. Memperoleh pengalaman kerja secara langsung dalam lingkungan organisasi profesi di bidang sinematografi.
3. Memahami peran dan fungsi organisasi profesi dalam mendukung pengembangan kompetensi serta profesionalisme praktisi film.
4. Mengembangkan kemampuan administratif, manajerial, serta koordinasi kerja tim melalui keterlibatan dalam kegiatan operasional ICS.
5. Memperluas jejaring profesional dengan para sinematografer dan pelaku industri film.
6. Meningkatkan hard skill dan soft skill, seperti komunikasi, manajemen waktu, serta tanggung jawab kerja dalam konteks profesional.
7. Menerapkan pengetahuan akademik yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik kerja nyata di industri.

### 1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Magang

Penulis memperoleh informasi terkait kesempatan magang di Indonesian Cinematographers Society (ICS) melalui rekan dari jejaring profesional di bidang perfilman. Mengingat minat penulis untuk mendalami aspek sinematografi tidak hanya dari sisi teknis produksi, tetapi juga dari sisi organisasi profesi, penulis kemudian memutuskan untuk mengajukan permohonan magang kepada pihak ICS pada tanggal 7 November 2025.

Proses seleksi dilaksanakan melalui tahap wawancara daring yang dilakukan pada tanggal 8 November 2025 melalui platform Zoom Meeting. Wawancara dilakukan oleh Agni Ariatma selaku Presiden sekaligus Ketua Tim Pelaksana, serta Suci Damayanti selaku Sekretaris Pelaksana Akreditasi ICS 2026. Dalam sesi wawancara tersebut, penulis menjelaskan latar belakang pendidikan, pengalaman organisasi, kemampuan teknis, serta ketertarikan untuk terlibat dalam rangkaian kegiatan akreditasi dan program kerja ICS.

Pada tanggal 10 November 2025, penulis menerima informasi penerimaan magang melalui pesan WhatsApp dari pihak organisasi. Setelah dinyatakan diterima, penulis ditempatkan pada divisi pelaksana program akreditasi dengan Suci Damayanti sebagai supervisor yang bertanggung jawab dalam memberikan arahan, pembagian tugas, serta evaluasi kerja selama periode magang.

Pelaksanaan kerja magang dilakukan secara *hybrid*, menyesuaikan kebutuhan operasional organisasi. Sebagian besar pekerjaan administratif, koordinasi, serta perencanaan kegiatan dilaksanakan secara daring, sementara kehadiran secara luring dilakukan menjelang pelaksanaan acara akreditasi dan saat kegiatan berlangsung di *venue* guna mendukung kebutuhan teknis dan operasional di lapangan. Program magang ini dilaksanakan pada periode 16 November 2025 hingga 27 Februari 2026 dengan total durasi 640 jam kerja. Selama periode tersebut, penulis terlibat dalam berbagai kegiatan operasional dan administratif organisasi di Indonesian Cinematographers Society, meliputi pengelolaan data

anggota, koordinasi program, dokumentasi kegiatan, serta dukungan komunikasi internal dan eksternal yang menunjang aktivitas ICS sebagai organisasi profesi sinematografer di Indonesia.



UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA